

FEAR OF CRIME DITINJAU DARI RISK PERCEPTION DAN GENDER

Nova Putri Wijayanti

UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Psikologi dan Kesehatan
e-mail : novaputriiw@gmail.com

Received: January 20, 2022

Accepted: September 30, 2022
DOI: 10.22373/psikoislamedia.v7i2.12273

Published: October 31, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *fear of crime* berdasarkan *risk perception* dan *gender* di Lamongan. Responden penelitian adalah seluruh santri Ma'had Manarul Qur'an *Boarding School* Paciran, Lamongan yang berjumlah 150 santri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris. Pengujian instrumen melalui dua tahap, pertama uji kelayakan dengan teknik *expert judgement*, kemudian uji coba instrumen (*tryout*) pada 30 responden. Pengumpulan data menggunakan teknik sampling jenuh. Uji hipotesis menggunakan uji ANCOVA (*Analysis of Covariance*) dengan bantuan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *risk perception* dan *gender* terhadap *fear of crime*. Kemudian pada nilai rata-rata *fear of crime* diketahui dengan rata-rata tertinggi dimiliki oleh santri laki-laki daripada santri perempuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, laki-laki memiliki tingkat *fear of crime* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Kata kunci : *Risk Perception, Gender, Fear Of Crime dan Ghasab*

FEAR OF CRIME IN TERMS OF RISK PERCEPTION AND GENDER

ABSTRACT

This study aims to determine level fear of crime based on risk perfection and gender in Lamongan. This research respondent were all student of Ma'had Manarul Qur'an boarding school Paciran, included 150 student who contributed. This research used quantitative method with an explanatory case study approac. In the testing phase, there two kinds of major testing instrument, those that used an expert judgment and instrument trial on 30 respondents. Data were collected from saturated sampling technique. Hipotesis test used ancova (analysis of covariance) with the help of SPSS 16. The results indicated that male reported significantly higher mean scores on the fear of crime than women. We can found that fear of crime was higher among men than women.

Keywords : *Risk Perception, Gender, Fear Of Crime And Ghasab*

Pendahuluan

Fenomena *ghasab* diidentikkan dengan perilaku yang sudah menjadi budaya dikalangan pondok pesantren (Ernawati & Baharudin, 2015; Zahara, 2018). Fenomena tersebut terjadi karena adanya gangguan dalam proses sosialisasi di lingkungan pesantren yang menyebabkan tindakan *ghasab* seorang santri dapat menular menjadi tindakan *ghasab* bagi santri lainnya (Zahara, 2018) Dalam kaitannya dengan kejahatan, santri di pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu menggunakan sesuatu milik santri lain seenaknya. Kebiasaan ini dikenal dengan *ghasab*. Tindakan *ghasab* biasanya berlaku pada barang-barang seperti, sandal, baju, alat mandi, alat sholat, dan alat tulis

Walaupun sudah menjadi kebiasaan, perasaan takut dan cemas menjadi korban masih menjadi bayang-bayang yang nyata di kalangan santri Ma'had Manarul Qur'an *Boarding school* (Hasil wawancara, Kamis 15 April 2021, Kamis 22 April 2021). Umumnya para santri akan berinteraksi satu sama lain, interaksi yang melibatkan pertukaran informasi dan pengalaman tersebut hanyalah salah satu dari beberapa faktor penyebab *fear of crime*, yang termasuk ke dalam aspek viktimisasi tidak langsung. Hal tersebut pada akhirnya yang akan menimbulkan perasaan takut pada tindakan *ghasab*

Pada data statistik kejahatan di Indonesia tahun 2019 terdapat 269.324 jumlah kejahatan yang terjadi, Jawa Timur menempati peringkat nomor tiga dengan jumlah 26.985 kasus kejahatan. Salah satu jenis kejahatan yang menyita perhatian yakni kejahatan terhadap hak milik atau barang tanpa penggunaan kekerasan. Kejadian kejahatan pencurian tanpa penggunaan kekerasan merupakan jenis kejahatan yang paling banyak jumlahnya setiap tahunnya (BPS, 2019). Kejahatan pencurian adalah salah satu kejahatan terhadap kepentingan individu yang merupakan kejahatan terhadap benda atau kekayaan. Kemudian, dalam pemahaman yang umum dikenal, *ghasab* adalah suatu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin si pemilik. *Ghasab* berbeda dengan pencurian, *ghasab* bisa dimaknai sebagai mengambil barang tanpa izin dan ada kalanya barang tersebut kembali, sedangkan pencurian dimaknai sebagai mengambil harta benda milik orang lain dengan tujuan menguasai secara penuh. Lebih tepatnya *ghasab* disini dinilai sebagai tindakan merampas barang milik orang lain yang dilakukan tanpa kekerasan (Al-ghasab, Mughal)

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa perilaku *ghasab* sudah menjadi kebiasaan para santri. Barang-barang pribadi selalu menjadi incaran, hal tersebut didukung dengan adanya fakta bahwa beberapa para santri sering memberikan peringatan tertulis pada barang miliknya agar tidak diambil atau dicuri, “*don't be ghasab*” tulisnya pada salah satu barang yang dimiliki seorang santri. Para santri Ma'had Manarul Qur'an (*Boarding school*) setuju bahwa *ghasab* merupakan permasalahan besar yang terjadi dikalangan santri terlebih di pondoknya tersebut.

Kondisi tersebut bersesuaian dengan penelitian Gabriel (2003) yang menuturkan bahwa ketakutan akan kejahatan sebagai keadaan disposisional, yang berarti kecenderungan untuk mengalami ketakutan akan kejahatan disposisi tertentu. Ketakutan disposisional terhadap kejahatan adalah salah satu parameter yang mengatur, mempengaruhi atau menentukan kejadian yang sebenarnya. Oleh sebab itu ketakutan akan kejahatan adalah proses dari perkembangan jangka pendek yang dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan atribut lain seperti kecemasan, kecenderungan perspektif dan sumber daya untuk mengatasi (Gabriel and Greve, 2003). Pada kasus *ghasab* ini tingkatan persepsi risiko yang dialami cenderung rendah karena sudah menjadi budaya (Zahara, 2018) sehingga menjadi hal yang biasa.

Merujuk pada beberapa kajian mengenai *fear of crime*, terlihat jelas bahwa rasa takut yang dialami oleh para santri merupakan proyeksi dari kehadiran persepsi risiko yang dimiliki. Kemudian, pada substansi yang sama yaitu ditemukan bahwa *ghasab* dimaknai sebagai tindakan marampas atau mengambil barang milik orang lain secara disengaja atau tidak disengaja, tanpa sepengetahuan si pemilik atau tidak tetap saja diambil untuk digunakan manfaatnya, dan memiliki makna yang sama dalam motif tindakannya. Faktor kerentanan menjadi hal dasar yang dimiliki oleh keduanya.

Terdapat beberapa faktor dari *fear of crime* menurut (Martínez-Ferrer, 2018) diantaranya tingkat ketidakamanan yang dirasakan (*risk perception*), batasan aktivitas sehari-hari, tindakan perlindungan terhadap kejahatan. Selain itu (Hale, 1996) juga memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *fear of crime* antara lain, lingkungan tempat tinggal, kerentanan individu, serta pengalaman viktimisasi. Juga pada penelitian (Hummelsheim, 2011) juga dipaparkan beberapa faktor antaranya, politik, ekonomi, sosial (tingkat pengangguran). Andresscu (2010) dalam (Ridha and I. Suaidy) menjelaskan bahwa *fear of crime* merupakan hasil gabungan dari faktor subjektif dan objektif seorang individu. Faktor subjektif terdiri dari emosi, *gender*,

persepsi lingkungan, kepuasan hidup, dan interpretasi pribadi atas kejadian hidupnya. Sedangkan faktor objektif terdiri dari adalah pengalaman menjadi korban dan wilayah perkotaan besar.

Risk perception sebagai persepsi afektif, mencerminkan penilaian yang kemudian dikelompokkan dengan persepsi kognitif. Aspek kognitif erat kaitannya dengan salah satu aspek yang memunculkan adanya *fear of crime* yaitu, orang-orang yang merasa rentan untuk menjadi korban akan merasakan kemungkinan menjadi sasaran kejahatan, tidak dapat dikendalikan kemungkinan yang ada (memiliki *Self efficacy* rendah) dan bahwa konsekuensi yang dihadapi akan berat sekali (Jackson and Stafford, 2009).

Gender ditemukan sebagai korelasi paling konsisten dari *fear of crime* (J. Jackson & Stafford, 2009; P. I. Jackson & Ferraro, 1996; Cops & Pleysier, 2011). Penafsiran tradisional adalah bahwa wanita lebih tinggi mengalami tingkat ketakutan pada persepsi tentang kerentanan pribadi (Hale, 1996). Wanita menyatakan bahwa tingkat ketakutan yang dialaminya lebih tinggi dibandingkan pria (Hale, 1996). Hal tersebut dijelaskan pada tingkat kepekaan wanita yang lebih tinggi terhadap risiko dan juga fakta bahwa dirasakannya konsekuensi dari viktimisasi yang lebih serius daripada pria yang cenderung meremehkan risiko viktimisasi dan konsekuensinya (Sutton and Farrall, 2005).

Sebagai sebuah konsep, kerentanan mengacu pada persepsi tentang bahaya, kehilangan kendali atas situasi dan kapasitas yang dianggap tidak memadai untuk melawan langsung dan tidak langsung konsekuensi dan viktimisasi (Krulichová, 2019). Jackson dalam studinya mengeksplorasi perspektif tentang kerentanan dan hubungannya dengan ketakutan akan kejahatan menuturkan bahwa baik persepsi tentang konsekuensi kejahatan dan rasa kontrol berhubungan secara signifikan dengan rasa takut akan kejahatan (Jackson, 2009). Sebuah literatur penelitian menunjukkan bahwa persepsi kerentanan pribadi memfasilitasi ketakutan akan kejahatan (Hale, 1996).

Penelitian yang signifikan terkait dengan variabel *risk perception* dan *fear of crime* adalah persepsi risiko memiliki hubungan yang signifikan dengan ketakutan akan kejahatan (Badiora, 2015; Krulichová, 2019). Tetapi juga memiliki korelasi rendah dengan daerah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah (Abdullah, 2015). Pada variabel kedua yang akan diuji cobakan yakni *gender*, yang menghasilkan bahwa ketakutan akan kejahatan memiliki korelasi negatif dengan jenis kelamin (Cho and Park, 2017). Tidak selalu memiliki korelasi yang positif

menjadikan variabel ini masih menarik untuk diteliti kedepannya. *Risk perception* sangat penting diteliti karena menjadi salah satu faktor dari *fear of crime*, sedangkan *gender* karena hal itu dapat menentukan perbedaan yang dirasakan antara wanita dan pria dalam menghadapi *fear of crime*.

Fear of crime diakui sebagai pengaruh yang berpotensi penting pada kesehatan mental dan kesejahteraan (Lorenc, 2014). Hal tersebut merupakan masalah serius karena memberi dampak berupa penurunan kualitas kehidupan terutama yang dipengaruhi oleh ketakutan ini. Akibat dari *fear of crime* ini terentang mulai dari perubahan fisiologis ringan hingga reaksi psikologis dan perubahan perilaku (Doran and Burgess, 2012). Tentang pengaruh memori masa lalu dengan terbentuknya rasa takut seseorang, faktor psikologis dapat mempengaruhi persepsi manusia tentang suatu bahaya, dimana manusia biasanya memetakan rasa takut terhadap suatu lingkungan dalam pikirannya berdasarkan pengalaman pribadi mereka, paparan media ataupun cerita dari sekitarnya (Kusuma and Arvanda, 2019).

Alasan lain mengapa *fear of crime* menjadi masalah serius adalah karena menimbulkan disintegrasi sosial yang membuat orang tidak mudah percaya pada orang lain, kadar kewaspadaan menjadi tinggi, relasi sosial dapat menjadi renggang karena kewaspadaan ini. Dengan kata lain, ketakutan akan kejahatan membawa pada perilaku menghindar seperti misalnya membatasi gerak orang di luar lingkungan tempat tinggal dan perilaku menghindar ini berpengaruh pada interaksi sosial dan aktivitas fisik (Viatrie, 2015).

Ketika kecemasan ini berlangsung lama tentu akan berdampak pada aktivitas fisik salah satunya yaitu gangguan tidur. Kecemasan yang dialami seseorang karena masalah yang dihadapinya membuat seseorang menjadi tegang dan berusaha keras untuk tertidur sehingga stres yang berlanjut dapat menyebabkan seseorang mempunyai kebiasaan tidur yang buruk (Potter & Perry, 2005) dalam (Wicaksono, 2009). Terlihat dari beberapa dampak yang ditimbulkan oleh *fear of crime* maka penelitian terkait dengan *fear of crime* pada kasus *ghasab* ini merupakan satu langkah yang sangat penting untuk dilakukan terutama dikalangan santri.

Berdasarkan paparan di atas, fenomena *ghasab* sampai saat ini masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena belum banyak studi yang mengkaji tentang *ghasab* yang mana menjadi fenomena yang kurang disorot dan kurang mendapatkan perhatian pada bidang psikologi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *risk perception* dan *gender*

dengan *fear of crime* pada santri Ma'had Manarul Qur'an (*boarding school*) serta menjelaskan faktor *risk perception* dan *gender* yang mempengaruhi kondisi ketakutan akan *ghasab* itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya diselidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 2010) dalam (Hancock, 2006). Alasan menggunakan studi kasus ini karena diperlukannya kajian yang bersifat alami. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu seluruh santri Ma'had Manarul Qur'an *Boarding School* Lamongan yang terdiri atas santri perempuan dan laki-laki dengan jumlah 150 santri, dengan rentan usia 13-18 tahun

Pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner dengan skala yang disusun berdasarkan aspek *risk perception* yang dikemukakan oleh Kodellas (2012) dengan tiga aspeknya yaitu afektif, kognitif, perilaku dan *fear of crime* oleh Fountain (2012) yang memiliki tiga aspek diantaranya *perceived risk*, *neighborhood disorder*, *social integration* dengan jumlah aitem keseluruhan yaitu 28 aitem. Pengujian instrumen melalui dua tahap yaitu pertama dari uji kelayakan instrumen dengan metode Aiken (*content validity ratio*) yang meminta panelis memberikan expert judgement dengan teknik expert judgement. Kemudian dilakukan *try out* uji coba alat ukur yang diberikan kepada 30 responden. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan penyebaran kuisioner kepada seluruh santri. Untuk uji hipotesis menggunakan ANKOVA (*Analysis covariance*), adalah penggabungan antara uji komparatif dan uji korelasional (Widhiarso et al.) dengan membandingkan variabel tergantung (Y) ditinjau dari variabel bebas (X1) sekaligus menghubungkan variabel tergantung tersebut dengan variabel bebas lainnya (X2).

Hasil Penelitian

1. Kategorisasi *fear of crime*

Untuk mengetahui deskripsi hasil analisis *fear of crime*, dilakukan pengelompokan menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, tinggi. Berikut adalah gambaran subjek berdasarkan kategori tingkatan *fear of crime* :

Tabel 1. Kategorisasi *fear of crime*

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
<i>Fear of crime</i>	Rendah	< 56	19	13%
	Sedang	> 56 < 63	108	72%
	Tinggi	> 63	23	15%
Total			150	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa *Fear of crime* memiliki kategori rendah sejumlah 19 individu dengan presentase 13%, kategori sedang sejumlah 108 individu dengan persentase 72%, kategori tinggi sejumlah 23 orang dengan persentase 15%.

2. Analisis deskriptif

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 150 santri. Berikut adalah gambaran subjek berdasarkan kelompok demografi jenis kelamin :

Tabel 2. Analisis deskriptif

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	65	43%
Perempuan	85	57%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel 2, total seluruh santri yaitu 150 santri dengan rincian jumlah santri laki-laki sejumlah 65 dengan presentase 43% dan jumlah santri perempuan sejumlah 85 dengan presentase 57%.

3. Hasil tingkatan *fear of crime*

Tabel 3. Hasil tingkatan *fear of crime*

Variabel	Jenis kelamin	Mean	Std. Deviation
<i>Fear of crime</i>	Laki-laki	60,52	4,79
	Perempuan	58,60	2,73

Berdasarkan tabel 3, *fear of crime* laki-laki menunjukkan nilai rata-rata 60,52 dengan standart deviasi 4,79 dan *fear of crime* perempuan menunjukkan nilai rata-rata 58,60 dengan standart deviasi 2,73. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa laki-laki juga memiliki ketakutan akan kejahatan yang lebih tinggi daripada perempuan

4. Hasil uji asumsi (Normalitas data)

Uji normalitas bermaksud untuk menilai apakah pada model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak, pengujian tersebut

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dinyatakan normal jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel yang diteliti	Sig	Keterangan
<i>Risk perception – fear of crime</i>	0,2	Normal

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas didapati bahwa nilai signifikansi $0,2 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal

5. Hasil uji hipotesis

Teknik analisa yang digunakan yaitu analisis kovarian (ankova). Berikut adalah hasil uji korelasi ankova

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Variabel yang diteliti	Sig	N
<i>Risk perception – fear of crime</i>	0.000	150
<i>Gender – fear of crime</i>	0.099	150
<i>Risk perception – gender – fear of crime</i>	0.000	150

Berdasarkan tabel 5, hubungan antar variabel memiliki hubungan yang parsial dan simultan. Diketahui nilai signifikansi dari hubungan variabel *risk perception fear of crime* yang didapati yakni $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan, kemudian nilai hubungan antar variabel *gender* dengan *fear of crime* yaitu $0.099 < 0,05$, selanjutnya pada hubungan simultan kedua variabel nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$ maka *risk perception* dan *gender* memiliki hubungan dengan *fear of crime*. Adanya hubungan variabel independen dan tersebut menyatakan bahwa hipotesis diterima

Diskusi

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil parsial dan simultan diantara ketiga variabel. Hubungan positif yang pertama ditemukan pada variabel *risk perception* (X1) terhadap variabel *fear of crime* (Y), kedua terdapat hubungan positif antara variabel *gender* (X2) terhadap variabel *fear of crime* (Y), ketiga hubungan simultan yang positif pada kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dengan nilai signifikansi $0.000 (p < 0,05)$ yang menandakan H_0 ditolak dan H_a diterima

Persepsi risiko merupakan refleksi dari viktimisasi tidak langsung, karena berbagai macam pengalaman yang diperoleh melalui insiden dalam kehidupan orang lain (Kanan, 2002). Pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keluarga, teman atau tetangga yang telah menjadi korban kejahatan dalam lingkungan. Mengacu pada kajian mengenai *fear of crime*, tampak bahwa rasa takut yang dialami oleh para santri merupakan cerminan dari penilaian kognitif. Aspek kognitif erat kaitannya dengan salah satu aspek yang memunculkan adanya *fear of crime* yaitu, orang-orang yang merasa rentan untuk menjadi korban akan merasakan kemungkinan menjadi sasaran kejahatan, tidak dapat dikendalikan kemungkinan yang ada (memiliki *Self efficacy* rendah) dan bahwa konsekuensi yang dihadapi akan berat sekali (Jackson and Stafford, 2009).

Persepsi risiko yang dirasakan didasarkan pada kognisi dan dengan demikian dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif dari probabilitas atau kemungkinan viktimisasi di masa depan (Jackson and Ferraro, 1996). Persepsi risiko dapat dipahami dalam dua cara mendasar sebagai keputusan rasional kognitif berdasarkan kalkulus probabilitas dan logika formal atau sebagai perasaan yang dominan intuitif dan otomatis (Jackson, 2006). Lingkungan dengan tingkat kejahatan yang lebih tinggi atau masalah sosial lainnya dapat menumbuhkan persepsi risiko individu, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketakutan akan kejahatan (Lorenc, 2012)

Menurut (Covington and Taylor, 1991) menyaksikan masalah fisik dan sosial akan meningkatkan kecemasan dalam masyarakat dan menjadi faktor penentu utama dalam ketakutan akan kejahatan dilingkungan. Jika pelanggaran tersebut terus berkembang, maka akan menyebabkan perasaan tidak aman yang memicu ketakutan akan kejahatan, sejalan dengan penelitian (Gün Çınğı and Suğur, 2020) salah satu pendekatan untuk mengurangi rasa takut adalah menghilangkan faktor-faktor yang menciptakan rasa takut.

Teori kerentanan didasarkan pada karakteristik sosiodemografi yang mengungkapkan kemungkinan menjadi korban kejahatan (Gün Çınğı and Suğur, 2020). Dalam hal ini teori kerentanan didasarkan pada variabel seperti jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi dan ras etnis. *Gender* dan jenis pekerjaan merupakan penentu persepsi risiko dan ketakutan. Perbedaan ketakutan menurut jenis kelamin dapat dijelaskan oleh proses sosialisasi yang terkait dengan

struktur patriarki yang mencegah laki-laki mengekspresikan ketakutan mereka dengan mendesak wanita untuk berbicara tentang viktimisasi

Gender dipandang sebagai salah satu faktor penjelas demografis yang paling penting dari ketakutan akan kejahatan, *gender* dipaksakan melalui praktik-praktik yang terus-menerus disesuaikan tergantung pada interaksi sosial sehari-hari sebagai individu yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik maskulinitas yang meliputi agresi, ketabahan, kakuatan, pengambilan risiko dan kesuksesan, sedangkan karakteristik feminitas dipahami sebagai posisi sosial yang lebih rendah dari laki-laki yang menimbulkan perbedaan (Schippers, 2006). Karakteristik tersebut cenderung membentuk ketakutan akan kejahatan individu (Johansson and Haandrikman, 2021), seperti halnya wanita disosialisasikan menjadi takut dan laki-laki sebaliknya. Laki-laki juga lebih sering menggambarkan dirinya sebagai individu yang tak kenal takut karena maskulinitas yang telah dibangun (Day, 2003)

Dalam hal maskulinitas, pria tidak merasa aman untuk mengakui ketakutan yang dialaminya, bahkan ketika pria takut kejahatan khawatir akan disamakan dengan seorang wanita daripada dianggap sebagai seorang pria yang maskulin dan dihargai, yang juga menciptakan bias keinginan sosial dalam laporan kejahatan yang diterima oleh pria ketika diperhitungkan dalam penelitian. Namun, karena ketakutan akan kejahatan telah diidentifikasi sebagai milik wanita, pria menjadi sering diabaikan dalam banyak penelitian terkait ketakutan akan kejahatan. Tetap saja pria juga mengalami ketakutan akan kejahatan, jadi terlepas dari kenyataan bahwa ketakutan akan kejahatan sering kali diidentifikasikan sebagai feminim

Identitas *gender* menentukan persepsi risiko yang kemudian akan dirasakan. Efek *gender* dapat disebabkan oleh proses sosialisasi yang berbeda di mana perempuan lebih cenderung untuk melaporkannya ketakutan, sementara laki-laki belajar untuk menekan rasa takut mereka terhadap kejahatan. Dalam pengertian ini, risiko yang dirasakan adalah penilaian atas keamanan relatif seseorang atau kerentanan selain ketakutan. Persepsi risiko merupakan salah satu dari tiga dimensi ancaman psikologis yang membentuk kerentanan pribadi seseorang (Krulichová and Podaná, 2019). Maka kerentanan memiliki konsekuensi terhadap masing masing *gender* dan kerentanan tersebut membentuk pola persepsi risiko yang dianut untuk menghadapi ketakutan akan kejahatan pada lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan aspek kejahatan bagi seseorang.

Pemahaman ketakutan akan kejahatan secara umum bukan diperlakukan sebagai sifat, tetapi sebagai ekspresi identitas gender. Dalam menanggapi rasa takut, laki-laki cenderung rendah diri pada objek kekayaan dan posisi sosialnya, kemudian pada wanita cenderung lemah pada objek fisiknya. Meskipun keduanya menjadi sasaran kejahatan, wanita lebih takut mengungkapkan hal tersebut dibandingkan laki-laki. Diantara prediktor yang diketahui, jenis kelamin telah ditemukan sebagai prediktor terkuat dari ketakutan akan kejahatan. Studi perbedaan gender dalam ketakutan akan kejahatan secara sistematis telah dilaporkan tingkat kejahatan yang tinggi terhadap kalangan wanita (Kodellas, 2012)

Sehubungan dengan perbedaan jenis kelamin, terlihat pada perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh pada pada santri laki-laki dan perempuan dan nilai tertinggi diperoleh laki-laki yang selanjutnya ketakutan akan kejahatan pada peristiwa *ghasab* lebih besar dialami oleh laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Laurene pada tahun 2010 menemukan bahwa persepsi risiko dapat digunakan untuk memprediksi pengambilan risiko (Laurene, 2010) dikatakan bahwa pengambilan risiko yang lebih tinggi dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Hipotesis tersebut didukung oleh pengisian skala penelitian yang dilakukan, laki-laki melaporkan bahwa mereka lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko kriminal dalam satu tahun terakhir dan lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku berisiko kriminal di masa depan daripada perempuan (Betz, 2000 ; Gullone, 2002)

Berbagai ahli berpendapat bahwa hubungan antara rasa takut kejahatan dan kesehatan adalah hubungan yang kompleks karena mencakup efek langsung dan tidak langsung. Tingkat ketakutan akan kejahatan yang lebih tinggi akan meningkatkan detak jantung yang menyebabkan efek kardiovaskular, memberikan efek negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Hal tersebut bukan menjadi alasan utama penyebab respon stress negatif pada individu, melainkan persepsi risiko menjadi korban kejahatan yang dapat memanifestasikan dirinya dalam perubahan fisiologis dan perilaku yang berubah. (Macassa, 2017)

Jika ditarik dengan perilaku *ghasab*, telah disebutkan dibab sebelumnya bahwasanya *ghasab* berbeda dengan pencurian tetapi mempunyai persamaan makna dalam hal kejahatan. Di Indonesia sendiri fenomena ini masih jarang diangkat menjadi sebuah penelitian, tidak ada data pasti yang mengatakan bahwa terdapat kerugian besar maupun kecil yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut serta peran dominan pada perbedaan *gender* belum terlihat konkret. Hanya saja

dikatakan bahwa tindakan *ghasab* membawa pengaruh yang kurang baik bagi seluruh penghuni pesantren (Zahara, 2018; Ernawati and Baharudin, 2015; Khaulani, 2015)

Pada subjek yang telah diteliti dinyatakan bahwa pengaruh kerugian dari fenomena *ghasab* dominan dirasakan oleh santri laki-laki daripada santri perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moore dengan judul *Space of Male Fear*, wanita seringkali mempraktikkan taktik penghindaran terhadap kejahatan yang tak terhitung jumlahnya ke dalam semua aspek kehidupan, sedangkan pria cenderung menganggap keselamatan atas dirinya sebagai respon fisik. Kebanyakan pria tidak menjadi sasaran atas kejahatan yang dominan diterima oleh perempuan yaitu pelecehan fisik, tetapi pria memiliki perasaan yang kuat bahwa bisa saja . Hal tersebut terjadi karena penangguhan sementara hierarki gender (Moore and Breeze, 2012)

Penundaan herarki gender mengakibatkan laki-laki lebih menjadi sasaran tindakan *ghasab* dan karena tidak adanya respon pencegahan yang dilakukan oleh para santri laki-laki, sehingga kelengahan tersebut mengakibatkan laki-laki mudah menjadi korban. Seperti yang terjadi dilapangan bahwasanya santri perempuan membuat suatu tindakan pencegahan dengan menuliskan “*don't be ghasab*” pada barang yang dimiliki. Sedangkan hal yang sama tidak dilakukan oleh santri laki-laki.

Asumsi bahwa ketakutan akan kejahatan hanyalah masalah secara intrinsik dan bahwa ketakutan akan kejahatan telah memberikan efek positif dan negatif (Jackson and Gray, 2010). Salah satu efek positif yang menunjukkan bahwa beberapa ketakutan akan kejahatan dapat bermanfaat untuk memotivasi orang agar mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan viktimisasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perasaan aman

Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *risk perception* dan *gender* dengan *fear of crime* pada studi kasus *ghasab* di Ma'had Manarul Qur'an *Boarding School* Lamongan. Baik laki-laki maupun perempuan merasa takut akan kehilangan barang di pesantren. Namun penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat *fear of crime* santri laki-laki lebih tinggi daripada santri perempuan. Penelitian hanya dilakukan di salah satu pesantren sehingga data yang diperoleh tidak dapat mewakili masyarakat luas. Bagi peneliti

selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dalam lingkup subjek yang lebih besar melalui pengembangan beberapa karakteristik jenis pesantren yang ada di Indonesia dan melibatkan responden yang lebih banyak

Daftar pustaka

- Ab, Al-gha S. *Introduction* : pp. 1–24.
- Abdullah, Aldrin, et al. “Territorial Features, Disorder and Fear of Crime in Residential Neighbourhoods in Malaysia: Testing for Multigroup Invariance.” *Global Crime*, vol. 16, no. 3, 2015, pp. 197–218, doi:10.1080/17440572.2015.1019611.
- Badiora, Adewumi Israel, et al. “Perceived Risk and Fear of Crime in Public Transport Nodes: The Experience from Nigerian Transit Environment.” *International Journal of Criminal Justice Sciences*, vol. 10, no. 2, 2015, p. 139.
- Betz, Nancy E., et al. “Weber_et_al-2002-Journal_of_Behavioral_Decision_Making.” *Journal of Behavioral Decision Making*, vol. 290, no. August, 2002, pp. 263–90.
- BPS. *Statistik Kriminal 2020*. 2020.
- Brownlow, Alec. “A Geography of Men’s Fear.” *Geoforum*, vol. 36, no. 5, 2005, pp. 581–92, doi:10.1016/j.geoforum.2004.11.005.
- Cho, Joon Tag, and Jisun Park. “Exploring the Effects of CCTV upon Fear of Crime: A Multi-Level Approach in Seoul.” *International Journal of Law, Crime and Justice*, vol. 49, Elsevier Ltd, 2017, pp. 35–45, doi:10.1016/j.ijlcrj.2017.01.005.
- Cops, Diederik, and Stefaan Pleysier. “‘Doing Gender’ in Fear of Crime: The Impact of Gender Identity on Reported Levels of Fear of Crime in Adolescents and Young Adults.” *British Journal of Criminology*, vol. 51, no. 1, 2011, pp. 58–74, doi:10.1093/bjc/azq065.
- Covington, Jeanette, and Ralph B. Taylor. “FEAR OF CRIME IN URBAN RESIDENTIAL NEIGHBORHOODS: Implications of Between- and Within-Neighborhood Sources for Current Models.” *Sociological Quarterly*, vol. 32, no. 2, 1991, pp. 231–49, doi:10.1111/j.1533-8525.1991.tb00355.x.
- Day, Kristen, et al. “Confrontation and Loss of Control: Masculinity and Men’s Fear in Public Space.” *Journal of Environmental Psychology*, vol. 23, no. 3, 2003, pp. 311–22, doi:10.1016/S0272-4944(03)00024-0.
- Doran, Bruce J., and Melissa B. Burgess. “Putting Fear of Crime on the Map: Investigating Perceptions of Crime Using Geographic Information Systems.” *Putting Fear of Crime on the Map: Investigating Perceptions of Crime Using Geographic Information Systems*, 2012, pp. 1–283, doi:10.1007/978-1-4419-5647-7.
- Ernawati, and Erwan Baharudin. “Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif.” *Jurnal Abdimas*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 205–10.
- Fountain, Michael. *Fear of Crime Survey for Bracknell Forest Council*. England : Qa Research, 2012.
- Gabriel, Ute, and Werner Greve. “The Psychology of Fear of Crime: Conceptual and Methodological Perspectives.” *British Journal of Criminology*, vol. 43, no. 3, 2003, pp. 600–14, doi:10.1093/bjc/azg600.

- Gullone, Eleonora, et al. "The Adolescent Risk-Taking Questionnaire: Development and Psychometric Evaluation." *Journal of Adolescent Research*, vol. 15, no. 2, 2000, pp. 231–50, doi:10.1177/0743558400152003.
- Gün Çıngı, Tuba, and Nadir Suğur. "Terror Risk Perception and Fear of Terror in Turkey: Predictors, Bases and Consequences." *Terrorism and Political Violence*, vol. 00, no. 00, Routledge, 2020, pp. 1–23, doi:10.1080/09546553.2020.1711741.
- Hale, C. "Fear of Crime: A Review of the Literature." *International Review of Victimology*, vol. 4, no. 2, 1996, doi:10.1177/026975809600400201.
- Hancock, R. Dawson. Bob Algozzine. *Doing Case Study Research*. Teachers College, Columbia University, 2006.
- Hummelsheim, Dina, et al. *Social Insecurities and Fear of Crime : A Cross-National Study on the Impact of Welfare State Policies on Crime-Related Anxieties*. no. 3, 2011, pp. 327–45, doi:10.1093/esr/jcq010.
- Jackson, Jonathan. "A Psychological Perspective on Vulnerability in the Fear of Crime." *Psychology, Crime and Law*, vol. 15, no. 4, 2009, pp. 365–90, doi:10.1080/10683160802275797.
- . "Introducing Fear of Crime to Risk Research." *Risk Analysis*, vol. 26, no. 1, 2006, pp. 253–64, doi:10.1111/j.1539-6924.2006.00715.x.
- Jackson, Jonathan, and Emily Gray. "Functional Fear and Public Insecurities about Crime." *British Journal of Criminology*, vol. 50, no. 1, 2010, pp. 1–22, doi:10.1093/bjc/azp059.
- Jackson, Jonathan, and Mai Stafford. "Public Health and Fear of Crime: A Prospective Cohort Study." *British Journal of Criminology*, vol. 49, no. 6, 2009, pp. 832–47, doi:10.1093/bjc/azp033.
- Jackson, Pamela Irving, and Kenneth F. Ferraro. "Fear of Crime: Interpreting Victimization Risk." *Contemporary Sociology*, vol. 25, no. 2, 1996, p. 246, doi:10.2307/2077214.
- Johansson, Sofi, and Karen Haandrikman. "Gendered Fear of Crime in the Urban Context: A Comparative Multilevel Study of Women's and Men's Fear of Crime." *Journal of Urban Affairs*, vol. 00, no. 00, Routledge, 2021, pp. 1–27, doi:10.1080/07352166.2021.1923372.
- Kanan, James W. *Modeling Fear of Crime and Perceived Victimization Risk: The (In) Significance of Neighborhood Integration*. no. 4, 2002, pp. 527–48.
- Khaulani, Ahmad Thohir. *Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)*. 2015, pp. 1–103, <http://eprints.walisongo.ac.id/4699/1/113111154.pdf>.
- Kodellas, Spyridon. "Victimization, Fear of Crime, and Perception of Risk in the Workplace: Testing Rival Theories with a Sample of Greek and Greek-Cypriot Journalists." *ProQuest Dissertations and Theses*, 2012, p. 352, http://search.proquest.com/docview/1316620148?accountid=14553&url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+theses&sid=ProQuest+Dissertations+&+Theses+Full+Text&atitle.
- Krulichová, Eva. "The Relationship between Fear of Crime and Risk Perception across Europe." *Criminology and Criminal Justice*, vol. 19, no. 2, 2019, pp. 197–214, doi:10.1177/1748895818757832.
- Krulichová, Eva, and Zuzana Podaná. "Adolescent Fear of Crime: Testing Ferraro's Risk Interpretation Model." *European Journal of Criminology*, vol. 16, no. 6, 2019, pp. 746–66, doi:10.1177/1477370818788014.
-

- Kusuma, Nevine Rafa, and Enira Arvanda. "Rasa Takut Akan Tindak Kejahatan Pada Ruang Publik Transit Bawah Tanah Stasiun Manggarai." *Vitruvian*, vol. 9, no. 1, 2019, p. 17, doi:10.22441/vitruvian.2019.v9i1.003.
- Laurene, Kimberly R. "Risky Living: A Comparison of Criminal Risk-Taking and Risk Perception in Adolescent and Young Adult Nonoffenders and Offenders." *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, vol. 71, no. 4-B, 2010, p. 2723, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2010-99200-289&>.
- Lorenc, Theo, Mark Petticrew, et al. "Crime, Fear of Crime and Mental Health: Synthesis of Theory and Systematic Reviews of Interventions and Qualitative Evidence." *Public Health Research*, vol. 2, no. 2, 2014, pp. 1–398, doi:10.3310/phr02020.
- Lorenc, Theo, Stephen Clayton, et al. "Crime, Fear of Crime, Environment, and Mental Health and Wellbeing: Mapping Review of Theories and Causal Pathways." *Health and Place*, vol. 18, no. 4, Elsevier, 2012, pp. 757–65, doi:10.1016/j.healthplace.2012.04.001.
- Macassa, Gloria, et al. *Fear of Crime and Its Relationship to Self-Reported Health and Stress among Men on Co M M Er Ci Al Us E on Er Al*. 2017, pp. 169–74.
- Martínez-Ferrer, Belén, et al. "Trust in Police and Fear of Crime among Young People from a Gender Perspective: The Case of Mexico." *Violence and Gender*, vol. 5, no. 4, 2018, pp. 226–32, doi:10.1089/vio.2017.0080.
- Moore, Sarah E. H., and Simon Breeze. "Spaces of Male Fear: The Sexual Politics of Being Watched." *British Journal of Criminology*, vol. 52, no. 6, 2012, pp. 1172–91, doi:10.1093/bjc/azs033.
- Ridha, M. Rasyid, and S. Evangeline I. Suaidy. "Faktor Faktor Psikologis Dan Demografis Yang Mempengaruhi Fear Of Crime Mahasiswa." *TAZKIYA: Journal of Psychology*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 123–36, doi:10.15408/tazkiya.v22i1.8164.
- Schippers, Mimi. "Recovering the Feminine Other: Masculinity, Femininity, and Gender Hegemony." *Theory and Society*, vol. 36, no. 1, 2007, pp. 85–102, doi:10.1007/s11186-007-9022-4.
- Sutton, Robbie M., and Stephen Farrall. "Gender, Socially Desirable Responding and the Fear of Crime: Are Women Really More Anxious about Crime?" *British Journal of Criminology*, vol. 45, no. 2, 2005, pp. 212–24, doi:10.1093/bjc/azh084.
- Viatrie, Diantini Ida. "Menilik Perasaan Terancam Bahaya Kejahatan Kriminal." *Jurnal Ilmu Terapan*, vol. 03, no. 01, 2015, pp. 121–31, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/2132/2280>.
- Wicaksono, Dhimas Wahyu, et al. *Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*. no. 2006, 2009.
- Widhiarso, Wahyu, et al. *Analisis Data Eksperimen : Antara ANOVA Dan ANAKOVA*. 2004, pp. 2–4.
- Zahara, Mila Nabila, et al. "Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial." *Sosietas*, vol. 8, no. 1, 2018, pp. 466–77, doi:10.17509/sosietas.v8i1.12501.